

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Penerapan Metode *Musyafahah*

a. Pengertian

Penerapan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “terap” yang mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an” yang artinya “penegasan, perihal mempraktekkan”.¹ Menurut Harjanto dalam Ali Imron penerapan (*application*) merupakan cara untuk menghadapi bahan-bahan yang dipelajari dalam situasi baru dan nyata dengan menggunakan kemampuan. Termasuk didalamnya kemampuan menerapkan prinsip, teori, metode, konsep dan aturan.² Selain itu penerapan dapat berarti suatu rencana atau program yang telah disusun secara sistematis yang bersifat konkrit dalam bentuk nyata dilapangan. Adapun penerapan yang dimaksud penulis adalah tentang penerapan metode *musyafahah* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Musyafahah menurut kamus bahasa Arab bentuk *masdar* dari *fi'il madhi* شَافَهُ مُشَافَهَةً yaitu مُشَافَهَةً yang berarti berbicara dari mulut ke mulut, dialog.³ Dan menurut istilah berarti peserta didik menerima pengajaran melalui pengucapan guru, melihat gerak bibir guru dan mengikuti (meniru) yang diucapkan guru. *Musyafahah* atau *Talaqqi* dapat diartikan pertemuan antara guru dan peserta didik secara bertatap muka dalam suatu tempat pada waktu

¹ MB. Rahimsyah dan Adhie Satyo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Aprindo, 2005), 44

² Ali Imron, “Efektivitas Penerapan Kitab Tuhfatul Athfal dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Dipondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran”, (skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 31

³ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif), 730

tertentu dimana peserta didik belajar dengan melihat gerak bibir guru dan mengikuti bacaan guru atau guru mendengar atau menyimak bacaan peserta didik serta saat terjadi kesalahan guru menegur atau memberi contoh bacaan yang benar.⁴

Metode *musyafahah* sering disebut metode *talaqqi* adalah suatu metode pembelajaran dimana guru dengan peserta didik berhadap-hadapan secara langsung, tatap muka, individual, *face to face*.⁵ Cara guru menyampaikan bacaan Al-Qur'an secara *musyafahah* yaitu peserta didik berhadapan langsung dengan guru dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing peserta didik untuk mengulang-ulang bacaan sampai benar-benar hafal, cara tersebut dikenal dengan istilah *talaqqi*.⁶

Dapat disimpulkan *musyafahah* atau *talaqqi* adalah metode belajar Al-Qur'an, dimana guru dengan peserta didik diharuskan saling berhadapan secara langsung tanpa ada perantara. Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik dapat meniru dan melafalkan sesuai yang dilafalkan guru dengan cara melihat langsung gerak bibir guru. Selain itu, penggunaan metode *musyafahah* juga memungkinkan saat peserta didik melakukan kesalahan dalam melafalkan ayat Al-Qur'an guru dapat langsung menegur atau memberikan contoh bacaan yang benar. Dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an terdapat dua unsur yang tidak boleh ditinggalkan yaitu *musyafahah* dan *talaqqi*. Hal ini dikarenakan metode *musyafahah* dan *talaqqi* dengan pengajarannya yang dilakukan dengan cara *face to face* antara guru dan peserta didik tanpa satupun

⁴ Nurul Huda Binti Zainal Abidin Dkk., "Concepts And Implementation Of Talaqqi And Musyafahah Methods In Learning The Quran", *Malaysian Journal For Islamic Studies*, Vol 3, Bil 1 (2019): 32

⁵ Abdul Qawi, "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara", *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 16. No. 2, (2017): 271

⁶ Y. Imana, *Sudah Baik dan Benarkah Bacaan Al-Qur'anku? Panduan Tahsin/Tajwid Sistematis Metode Asyarah*, (2009)

perantara dianggap memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas bacaan peserta didik. Terlebih lagi metode ini sudah digunakan pada zaman Rasulullah saw dan masih dikembangkan hingga sekarang.⁷

b. Unsur-unsur Metode *Musyafahah*

Unsur-unsur dalam metode *musyafahah* meliputi:⁸

- 1) Metode *musyafahah* harus terdiri atas guru yang ahli dalam bidang Al-Qur'an.
- 2) Peserta didik yang berniat dan benar-benar serius untuk bisa membaca atau menghafal Al-Quran.
- 3) Dalam membaca atau menghafal antara peserta didik dengan guru harus berhadapan dalam satu tempat.
- 4) Dalam memberikan hafalan baru guru akan membaca atau menghafal di depan peserta didik.
- 5) Dalam rangka memperbaiki kekeliruan ayat-ayat yang dibaca dan dihafal oleh peserta didik seperti pelafalan huruf-huruf, *makharijul al-huruf*, *waqaf*, *ibtida'* dan lain-lain, guru akan membaca atau menghafal di depan peserta didik.
- 6) Guru langsung memperbaiki jika ada kesalahan atau hafalan peserta didik yang masih kurang.

c. Langkah-langkah metode *musyafahah* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an

Pembelajaran dengan metode *musyafahah* sering juga disebut metode *meniru* artinya: dari mulut ke mulut. Langkah membelajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik menggunakan metode *musyafahah* sanadnya bersumber dari Rasulullah swa. Pada waktu itu, Rasulullah saw. dalam membelajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya dengan cara *musyafahah* yaitu dari mulut ke mulut

⁷ Sri Widyastri, "Peran Lembaga Tahfiz dan Qiraat Al-Qur'an (LTQQ) dalam Meningkatkan kualitas Bacaan Al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an (IQQ) Jakarta, (Tesis, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2018), 22

⁸ Abdul Qawi, "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara", *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 16. No. 2, (2017): 270-271

dengan bertatap muka secara langsung. Asas kaedah *musyafahah* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah mengutamakan pelafalan membaca yang tepat dari segi makhraj, sifat huruf serta bacaan kalimah.⁹ Hal demikian dapat diperoleh melalui peserta didik memperhatikan pergerakan mulut guru secara bertatap muka, sehingga peserta didik dapat menyebut atau mengikuti cara membaca yang benar seperti bacaan.

Menurut Ahmad Syarifuddin langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *musyafahah* adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Guru membaca terlebih dahulu kemudian peserta didik mengulang ayat yang dibaca oleh guru. Langkah ini diterapkan Rasulullah saw. kepada para sahabat
- 2) Guru menyimak, peserta didik membaca di depan guru (sorogan). Hal ini diterapkan Rasulullah saw. saat bulan Ramadhan bersama Malaikat Jibril
- 3) Guru mengulang bacaan, sedangkan peserta didik meniru kata perkata dan kalimat perkalimat cara membaca gurunya secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Menurut Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam ciri-ciri pelaksanaan metode *musyafahah* yaitu:¹¹

- 1) Metode *musyafahah* adalah suatu metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an peninggalan Rasulullah saw. yang turun temurun digunakan oleh beliau ke para sahabat, para sahabat ke para *tabi'in*, terus menerus hingga ulama pada masa ini. kemudian itulah yang menjadi cetak biru

⁹ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 80

¹⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 81

¹¹ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008), 21

(blue print) sistem pengajaran Al-Qur'an di dunia Islam sampai sekarang.

- 2) Metode *musyafahah* dilaksanakan oleh guru yang ahli dalam bidang Al-Qur'an.
- 3) Metode *musyafahah* dilaksanakan dalam sebuah kelas atau ruang belajar secara tatap muka langsung oleh seorang guru kepada peserta didik.
- 4) Metode *musyafahah* dilaksanakan secara bertatap muka tanpa perantaraan apapun peserta didik membaca Al-Qur'an di hadapan gurunya, jika peserta didik melakukan kesalahan, guru akan menegur serta membetulkan kesalahan peserta didik di dalam bacaannya tadi secara terus menerus sampai dapat membaca dengan benar.
- 5) Metode *musyafahah* terbukti paling mudah diterima oleh semua kalangan dan paling lengkap dalam mengajarkan cara membaca dan menghafal Al-Qur'an yang benar.
- 6) Metode *musyafahah* juga sering disebut *talaqqi*, yang berarti dari mulut ke mulut atau memperhatikan gerak bibir guru agar dapat mengucapkan makhraj yang benar seperti pengucapan guru.
- 7) Di Indonesia metode *musyafahah* dikenal dengan sebutan sistem *talaqqi* Al- Qur'an.
- 8) Metode *musyafahah* sangat berguna dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an, sebagai pengajaran ayat-ayat yang belum dihafal dan pengulangan hafalan untuk menguatkan dan melancarkan hafalan penggunaan.
- 9) Dalam pelaksanaan metode *musyafahah*, untuk menyeter hafalan atau membaca Al-Qur'an peserta didik maju satu persatu di hadapan gurunya.

Menurut KH. Ulil Albab Arwani tentang langkah-langkah metode *musyafahah* di dalam buku Panduan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbua ada tiga macam yaitu:¹²

- 1) Guru membaca terlebih dahulu kemudian peserta didik menirukan
- 2) Peserta didik membaca dihadapan guru, apabila ada yang salah langsung ditegur dan dibetulkan guru
- 3) Guru membaca sedangkan peserta didik mendengarkan

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah metode *musyafahah* dalam membelajarkan Al-Qur'an mempunyai ciri yaitu dengan pelaksanaan yang mengharuskan guru dan peserta didik saling berhadapan, dimana peserta didik duduk di hadapan gurunya secara bertatap muka tanpa ada perantara apapun untuk memperdengarkan bacaan Al-Qur'an.

d. Tingkatan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode *musyafahah*

Penggunaan metode *musyafahah* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, menurut Hazim Musyadi ada tiga macam tingkatan *musyafahah* seni baca Al-Qur'an yaitu: pemula, menengah, dan tingkat lanjutan.¹³

- 1) Tingkat pemula (*mubtadiin*), yaitu peserta didik belum pernah mengenal dan mempelajari baca tulis huruf arab (*hijaiyah*) dan tidak selalu terkait dengan usia tertentu. Pada Tingkat Pemula (*Mubtadiin*), selain dikenalkan untuk skill membaca (*qiraah*) huruf dan kata bahasa arab, peserta didik juga dibekali skill menulis (*kitabah*). Kedua skill tersebut sebagai bagian dari *maharah lughah* (skill bahasa) yang tidak

¹² KH. Ulil Albab Arwani, *Panduan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbua*, (Kudus : Yayasan Awaniyah. 2004), 2

¹³ Hasyim Muzadi, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH), (Jakarta: 2006), 6-8.

bisa dipisahkan dalam pembelajaran. Maka pendekatan yang diterapkan di tingkat pemula adalah “*All in One System*” (*Nazhariyah Wahdah*) dimana unit *maharah lughah* (mendengar, berucap, membaca, menulis) diajarkan secara bersamaan, karena *Nazhariyah Wahdah* sangat tepat bagi pemula.

- 2) Tingkat menengah (*mutawassithin*), yaitu peserta didik telah mengenal huruf arab dan bisa membacanya, walaupun belum lancar. Juga peserta didik telah mampu membaca dengan lancar tetapi tidak bisa membaca dengan baik dan benar. Pada tingkat ini, peserta didik dilatih artikulasi (pengucapan) yang benar, terutama *makharijul huruf* dan sifat-sifatnya. Peserta didik dikenalkan beberapa hukum-hukum dasar ilmu tajwid, dan juga lagu-lagu dasar yang memudahkan artikulasi. Tingkat Menengah disebut juga “*Tahap Tahqiq*” yakni membaca pelan-pelan dan bersungguh-sungguh memperhatikan tiap-tiap hurufnya secara jelas agar sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya. Madnya dipanjangkan, hamzahnya ditahqiq (jelas), harakatnya sempurna. Bacaan tartil pada tahap tahqiq ini dimaksudkan untuk melatih lisan, meluruskan pelafalan, agar seseorang menjadi fasih. Tahap tahqiq sangat baik diterapkan sejak dini untuk menghindari *lahn* (kesalahan).
- 3) Tingkat lanjutan (*mutaqaddimin*), telah fasih membaca Al-Qur’an dan bacaannya tidak miring, mampu mempraktekkan saat membaca Al-Qur’an. Tingkat lanjutan bisa langsung diterapkan untuk peserta didik yang telah lancar membaca Al-Qur’an tujuannya untuk memperbaiki bacaannya supaya bertajwid yang benar dan supaya memiliki kesempatan untuk mempraktekkan teori-teori ilmu tajwid secara komprehensif di bawah bimbingan guru yang *mujawwid*. Tahap ini peserta didik membaca

Al-Qur'an dengan artikulasi yang benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf, memperhatikan *waqaf dan ibtida'*, mampu membaca irama lambat-sedang-cepat (*tahqiq-tadwir-hadr*) bisa melagukan bacaan dengan indah serta merenungkan kandungannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan dalam membelajarkan Al-Qur'an menggunakan metode *musyafahah* ada tiga tingkatan yakni: pemula, menengah dan tingkat lanjut.

e. Keunggulan dan kelemahan metode *talaqqi*

Setelah ditinjau dari beberapa penelitian yang relevan, metode *talaqqi* memiliki keunggulan sebagai berikut :¹⁴

- 1) Antara guru dan peserta didik tercipta hubungan yang harmonis dengan cara menumbuhkan kelekatan antara keduanya.
- 2) Guru memahami betul karakteristik masing-masing peserta didik dengan membimbing peserta didik secara berkesinambungan.
- 3) Saat peserta didik keliru dalam membunyikan huruf guru dapat langsung menegur atau membenarkan .
- 4) Peserta didik dapat melihat langsung gerakan bibir guru dalam mengucapkan *makhori'jul* huruf karena berhadapan secara langsung.
- 5) Dalam metode *musyafahah* guru dapat memantau perkembangan bacaan dan hafalan peserta didik dengan baik karena guru berhadapan langsung saat peserta didik membaca atau menyeterorkan bacaannya.

¹⁴ Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Tunas Siliwangi* Vol.2, No.1, (2016): 13

Dalam proses pembelajaran kelemahan metode *musyafahah* yaitu :¹⁵

- 1) Metode *musyafahah* dirasa kurang efektif saat digunakan secara klasikal pada kelas yang peserta didiknya berjumlah.
- 2) Peserta didik yang belum mendapat giliran membaca atau menyetorkan bacaan akan merasa bosan menunggu karena guru biasanya menguji bacaan atau hafalan peserta didik satu persatu, dalam membaca ada juga 3-5 peserta didik yang disimak tetapi kurang efektif karena konsentrasi guru terbagi-bagi.
- 3) Jika peserta didik banyak dalam satu kelas akan membutuhkan waktu yang banyak karena guru harus menyimak bacaan peserta didik secara langsung, perbandingan maksimal guru dan peserta didik yaitu 1 (satu) orang guru berbanding 5 (lima) orang peserta didik.

2. Kefasihan (fahohatul kalam) Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian kefasihan membaca Al-Qur'an

Kata fasih berasal dari bahasa Arab فَصَحْ يَفْصُحُ

فَصَحًا yang berarti menjadi fasih, dan الْفَصَاحَةُ

berarti kefasihan¹⁶. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata fasih berarti baik lafalnya, bersih dan lancar.¹⁷ *Fashohah* juga diartikan kesempurnaan seseorang dalam membaca atau cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah atau ayat Al-Quran.¹⁸ Seseorang dapat

¹⁵ Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Tunas Siliwangi* Vol.2, No.1, (2016): 13

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif), 1057

¹⁷ Istiqomah, "Penerapan Tahsin Tilawah Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Quran Santri (PTK Pada Santri Usia 16-19tahun Di Ponpes Al-Qur'an At-Thabraniyah Kota Serang)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Serang Banten , 2019), 22

¹⁸ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 71

dikatakan fasih membaca Al-Quran jika orang tersebut mampu membaca Al-Quran dengan benar sesuai pelafalannya. Menurut KBBI, membaca adalah kata kerja dari baca berarti melihat serta memahami isi tulisan (melisankan atau dalam hati).¹⁹

Kefasihan membaca Al-Qur'an merupakan kecakapan membaca sesuai dengan hukum bacaan yang dijelaskan dalam ilmu tajwid dengan tartil. Oleh karena itu, untuk mencapai tingkat fasih diperlukan beberapa tahap, yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar (tartil) serta penguasaan ilmu tajwid sehingga dapat melafalkan huruf dengan benar sesuai dengan *makhori al-huruf*, *shifat al-huruf* dan *ahkam al-huruf* dll.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan kefasihan membaca Al-Qur'an merupakan kesanggupan seseorang dalam mengaplikasikan ilmu tajwid ketika membaca Al-Qur'an dengan lancar.

b. Indikator membaca Al-Qur'an (aspek-aspek penilaian membaca Al-Qur'an)

Indikator membaca Al-Qur'an mengacu pada komponen-komponen yang wajib dikuasai sebelum membaca Al-Qur'an, sesuai dengan kitab *Jazariyah* karya ibnu Al-Jazary sebagai berikut:

اَدْوَابٌ عَلَيْهِمْ مُحْتَمٌ ﴿٥٠﴾ قَبْلَ الشُّرُوعِ اَوَّلًا اَنْ يَّعْلَمُوا

مَخَارِجَ الْحُرُوفِ وَالصِّفَاتِ ﴿٥١﴾ لِيَنْطِقُوا بِاَفْصَحِ اللُّغَاتِ

مُحَرَّرِي التَّجْوِيدِ وَالْوَاقِفِ ﴿٥٢﴾ وَمَا الَّذِي رُسِمَ فِي الْمُصَاحِفِ²⁰

Artinya : “Karena itu wajib bagi mereka (orang-orang yang membaca) sebelum akan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu harus mengetahui tentang: 1) *Makhori al-huruf* dan *shifatul huruf*, agar dapat melafalkan dengan fasih saat membaca Al-Qur'an; 2)

¹⁹ Ebta Setiawan, KBBI online

²⁰ Syekh Abi Khoir Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Jazari, *Matan Jazariyyah*, (Surabaya: Balai Buku), 4

Menguasai ilmu tajwid; 3) Mengetahui *ihwal waqaf* dan apa yang telah dituliskan Mushaf *Ustmani*.”²¹

Sesuai *nadoman* diatas indikator membaca Al-Qur'an meliputi: *Makhorij al-huruf wa Sifat al-huruf*, menguasai dan mempraktikkan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an dan mengetahui *ihwal waqaf*.²² Hal lain juga dielaskan dalam pedoman musabaqah Al-Qur'an, mengenai indikator atau penilaian bacaan Al-Qur'an berlaku pada ketepatan bacaan dan keindahan bacaan. Untuk aktualisasi penilaian ketepatan bacaan berupa bentuk penilaian tajwid dan *fashahah*, sedangkan dalam keindahan bacaan terdapat pada suara dan lagu, yang diilustrasikan dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1
Kisi-kisi Instrumen Penilaian MTQ Cabang
Tilawah

Bidang Penilaian	Indikator Penilaian	Butir penilaian
a. Tajwid	a. <i>makharij al-huruf</i>	Kesesuaian bacaan dengan tempat keluarnya huruf
	b. <i>Sifat al-huruf</i>	Kesesuaian bacaan dengan sifat keluarnya huruf
	c. <i>Ahkam al-huruf</i>	Membaca sesuai dengan 1). <i>Ahkamun nun as-sakinah wa at-tanwin</i> , 2). <i>Ahkamu mim as-sakinati</i> , 3). <i>Mufahham wa al-muraqqiq</i> , 4). <i>Alif lam qamariyah wa as-syamsiyah</i> ,

²¹ Munajah bin H}annah, H}ilya>tuttila>wah Wazi>natul al-Ada>i Wal-Qira>ati, (Surabaya: Maktabah Muh}ammad bin Ah}mad Nubahan wa aula>dah, 1970), 5-6

²² Alaika M Bagus Kurnia dan Mochamad Abdul Ghofur, “membangun kemampuan membaca Al-Qur'an mahasantri melalui pembelajaran Al-Qur'an di YPPP. An-Nuriyah Surabaya”, *Risalah, jurnal guruan dan studi islam*, Vol. 5, No.2, (2019): 96

		5). <i>Imalah</i> , 6). <i>Isyam</i> .
	d. <i>Ahkam al-mad wa al-aqshr</i>	Membaca sesuai dengan huru-huruf <i>madd</i> dan huru-huruf <i>qashr</i> (tidak bermadd)
b. <i>Fashahah</i>	a. <i>Al-Waqf wa al-ibtida'</i>	Kesesuaian dalam melakukan <i>waqf</i> dan melakukan <i>ibtida'</i> (memulai bacaan setelah berhenti).
	b. <i>Mura'at al-huruf wa al-harakat</i>	1) Membaca semua harakat sesuai yang ada di <i>maqra'</i> 2) Membaca semua huruf sesuai yang ada di <i>maqra'</i> 3) Terhindar dari pengurangan atau penambahan huruf atau harakat
c. Suara	a. Kejernihan suara	Suara jernih dan stabil
	b. Kehalusan suara	Suara halus dan stabil
	c. Keutuhan suara	Suara utuh dan stabil
	d. Kenyaringan suara	Dalam nada-nada tinggi suara nyaring dan stabil
	e. Pengaturan nafas	Dapat mengatur nafas dengan stabil
d. Lagu	a. Lagu pertama dan penutup	Mampu menggunakan lagu bayati/husaini dalam memulai dan menutup tilawah
	b. Jumlah lagu	Mampu membawakan minimal dengan 5 lagu dalam tilawah
	c. Peralihan lagu	Keserasian dalam beralih lagu
	d. Keutuhan lagu	Keutuhan dalam membawakan lagu
	e. Tempo lagu	Mampu mengatur tempo lagu

	f. Irama dan gaya	Mampu menggunakan irama dan gaya yang indah dalam bertilawah
	g. Variasi lagu	Mampu melakukan variasi lagu

Penilaian dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an sangat penting. Hal ini dimaksudkan agar mengetahui berhasil dan tidaknya peserta didik di dalam melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an. Ada beberapa aspek yang perlu di amati dalam melakukan penilaian membaca Al-Qur'an, sebagaimana dalam tabel 2.1.

Menurut KH. Ulil Albab Arwani ada lima kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang perlu dikuasai peserta didik yaitu: mahroj, lafal, tajwid, tartil dan kelancaran. Makhraj artinya tanda baca. Tartil artinya menjelaskan huruf-huruf serta menebalkan kalimatnya. Lafal adalah intonasi dengan suara yang bagus, indah serta enak didengar atau yang berkaitan dengan pengucapan. Tajwid ialah memperbagus bacaan-bacaan Al-Qur'an dengan mengeluarkan huruf dari tempatnya serta memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik yang asli maupun datang kemudian. Kelancaran adalah membaca Al-Qur'an dengan cepat serta sesuai dengan kaidah-kaidah dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Kelima kemampuan tersebut menjadi dasar dari TPQ bagi peserta didik agar terlatih kefasihannya (lancar, bersih dan baik lafadnya).²³

Menurut Syarifuddin kemampuan seni membaca Al-Qur'an dilihat dari segi *tahqiq*, *tartil*, *tadwir*, dan *hadr*. Kemampuan *Tahqiq* merupakan memberikan hak-hak tegas setiap huruf secara tegas, jelas, dan teliti saat membaca Al-Qur'an. Kemampuan *tartil* merupakan membaca Al-Qur'an dengan menebalkan kalimat serta menjelaskan huruf-huruf yang dibaca. Kemampuan *Tadwir* merupakan

²³ KH. Ulil Albab Arwani, *Panduan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbua*, (Kudus : Yayasan Awaniyah. 2004), 7

cara membaca Al-Qur'an dibawah *tartil* dan diatas *hadr* (tingkatan keempat) yaitu membaca Al-Qur'an dengan memanjangkan *madd*, hanya tidak sampai penuh. Kemampuan *Hadr* merupakan membaca Al-Qur'an dengan ringan, pendek dan cepat namun tetap menegaskan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya.²⁴

Menurut Bahrudin Kumaidi ada empat indikator yang perlu dinilai dalam seni baca Al-Qur'an yaitu: tajwid, *fashahah*, dan suara, dan lagu.²⁵ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Tajwid, unsur yang dinilai meliputi: (1) *makharij al-huruf* yaitu: ketepatan membaca semua huruf berharakat yang terhimpun dalam *maqra'* menurut tempat keluarnya; (2) *Sifat al-huruf* ketepatan membaca semua huruf berharakat yang terhimpun dalam *maqra'* menurut sifat keluarnya; (3) *Ahkam al-huruf* terdiri dari: ketepatan membaca hukum nun sukun dan tanwin, ketepatan membaca hukum mim sukun, ketepatan membaca *mufahham* dan *muraqqiq*, ketepatan membaca *alif lam qamariyah* dan *syamsiyah*, ketepatan membaca *imalah*, dan ketepatan membaca *isymam*. (4) Hukum *al-mad* meliputi *wa al-qashr* yaitu ketepatan membaca huruf-huruf ber-*madd* dan ketepatan membaca huruf-huruf *qashr* (tidak bermadd).
- 2) *Fashahah*, unsur yang dinilai adalah: *Al-Waqf wa al-ibtida'*, yaitu ketepatan melakukan *waqof* serta ketepatan melakukan *ibtida'* (memulai bacaan setelah *waqof* ditengah ayat) dan *Mura'at al-huruf wa al-harakat*, yaitu keterhindaran dari penambahan/pengurangan

²⁴ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 79

²⁵ Bahrudin kumaidi, "Model Asesmen Musabaqah Tilawah Al-Qur'an (MTQ) Cabang Tilawah." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Tahun 18, Nomor 2, (2014): 162

huruf/harakat artinya membaca semua huruf sesuai yang ada dalam *maqra'* serta membaca semua harakat sesuai yang ada dalam *maqra'*.

- 3) Suara, unsur yang dinilai meliputi:
(1) kejernihan suara artinya mampu bersuara jernih serta stabil; (2) kehalusan suara artinya mampu bersuara halus serta stabil; (3) keutuhan suara artinya mampu bersuara utuh serta stabil; (4) kenyaringan suara artinya mampu bersuara nyaring pada nada-nada tinggi serta stabil; (4) pengaturan nafas artinya mampu mengatur nafas dan tingkat kestabilannya.
- 4) Lagu, unsur yang dinilai meliputi:
(1) kemampuan dalam menguasai jumlah lagu; (2) kemampuan dalam peralihan lagu, kemampuan dalam membawakan keutuhan lagu; (3) kemampuan dalam mengatur tempo lagu; (4) kemampuan dalam menguasai irama dan gaya (5) kemampuan dalam melakukan variasi lagu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an perlu dilakukan penilaian agar mengetahui berhasil dan tidaknya peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, kefasihan membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini sesuai dengan penilaian aspek ketepatan bacaan adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an sesuai dalam kaidah ilmu tajwid.

Lafadz tajwid menurut bahasa berarti membungkus. Sedangkan menurut istilah adalah:

وَهُوَ إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا ﴿٥﴾ مِنْ صِفَةٍ لَهَا وَمُسْتَحَقَّهَا

Artinya: "Menerapkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberikan hak

sesuai dengan sifat dan mustahaknya.”²⁶

Ilmu tajwid adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan tentang cara mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan makhrajnya dan memberikan *hak* dan *mustahaknya* agar terhindar dari kesalahan dalam membacanya.²⁷ Aspek ilmu tajwid meliputi:

- a) *Makharij al-huruf*
- b) *Shifat al-huruf*
- c) *Ahkam al-huruf*
- d) *Ahkam al-madd wa al-qashr*

2) *Fashahah*

Aspek *fashahah* meliputi:

- a) *Al-Waqf wa al-ibtida'*
- b) *Mura'at al-huruf wa al-harakat*.

c. Penjelasan indikator kefasihan membaca Al-Qur'an

1) aspek ilmu tajwid.

- a) *Makharij al-huruf*,

Menurut Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *makharaju Al-Harfi* dalam istilah ulama *qurra'* adalah tempat dimana sebuah huruf itu keluar dan berbeda dengan huruf yang lainnya²⁸. Secara garis besar *makharij al-huruf* terbagi menjadi 5 (lima)^{29, 30}, yaitu: (1) *Jauf* artinya rongga mulut; (2)

²⁶ Munajah bin H}annah, H}ilya>tuttila>wah Wazi>natul al-Ada>i Wal-Qira>ati, (Surabaya: Maktabah Muh}ammad bin Ah}mad Nubahan wa aula>dah, 1970), 23

²⁷ Aso sudiarjo dkk, “Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android”, *JURNAL SISFOTEK GLOBAL*, Vol. 5, No. 2, (2015):54-55

²⁸ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid: Pegangan Para Pengajar Al-Qur'an dan Aktivis Dakwah*, (Jakarta: Darus Sunah, 2011), 68

²⁹ Ahmad Sunarto, *Terjemah Hidayatul Mustafid*, (Semarang: Pustaka Alawiya, 1991), 91

³⁰ Aso Sudiarjo dkk, “Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android”, *JURNAL SISFOTEK GLOBAL*, Vol. 5, No. 2, (2015):55

Halqi artinya rongga tenggorokan; (3) *Lisani* artinya lidah; (4) *Syafatani* artinya dua bibir; (5) *Khaisyum* artinya dalam hidung

Menurut pendapat yang terpilih dari sebagian ulama yang meneliti ilmu tajwid, yaitu Syekh Kholil bin Ahmad An-Najwi guru Imam Sibaweh, bahwa huruf hijaiyah terbagi menjadi 17 makhraj^{31,32} dan keberadaan 17 makhraj ini ada di lima tempat (lokasi)^{33,34} yang dilustrasikan sesuai tabel 2.2

Tabel 2.2
Tabel Makhrij Al-Huruf

Makhroj		Huruf
Jauf	Rongga mulut dan tenggorokan	terdapat huruf mad yaitu alif, waw dan ya'
Halqi	Pangkal tenggorokan (tenggorokan bagian bawah)	ه, و
	Tengah tenggorokan (tenggorokan bagian bawah)	ح, ع
	Puncak tenggorokan (tenggorokan bagian atas)	غ, خ
Al-Lisan	Pangkal lidah mengenai langit-langit yang diatasnya	ق
	Pangkal lidah, tepatnya sebelah bawah (atau ke depan) sedikit dari makhraj qaf, bertemu dengan langit-	ك

³¹ Munajah bin Hannah, *Hilyatuttilawah fi Tarjamah Jazariyyah*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nubahan wa Auladah, 1970), 6

³² Ahmad Sunarto, *Terjemah Hidayatul Mustafid*, (Semarang: Pustaka Alawiya, 1991), 90

³³ Sri Widyastri, "Peran Lembaga Tahfiz dan Qiraat Al-Qur'an (LTQQ) dalam Meningkatkan kualitas Bacaan Al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an (IQQ) Jakarta, (Tesis, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2018), 24

³⁴ Ahmad Sunarto, *Terjemah Hidayatul Mustafid*, (Semarang: Pustaka Alawiya, 1991), 91-104

	langit bagian atas	
	Pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas. Pertengahan lidah tersebut dimantapkan (tidak menempel) pada langit-langit atas	ج ش ي
	Tepi lidah bersentuhan dengan geraham kanan atau kiri. Ada juga yang mengatakan tepi pangkal lidah dengan geraham kanan atau kiri memanjang sampai ke depan	ض
	Ujung lidah bertemu dengan langit-langit yang berhadapan dengannya.	ل
	Ujung lidah, bergeser ke bawah sedikit dari makhraj lam, bertemu dengan langit-langit yang berhadapan dengannya. Bisa dikatakan makhraj ini hanya menggeser ujung lidah sedikit ke depan dari posisi makhraj lam	ن
	Berdekatan dengan makhraj nun dan masuk pada punggung lidah, tetapi lidah tidak menyentuh langit-langit	ر
	Ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas. Dari makhraj ini keluar tiga huruf hijaiyyah	ط د ت
	Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas. Dari makhraj ini keluar tiga huruf hijaiyyah	ص س ز
	Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bawah. Dari makhraj ini keluar tiga huruf hijaiyyah	ظ ذ ث
Al-Syafa tain	Bibir bawah bagian dalam mengenai ujung gigi seri atas	ف
	Kedua bibir atas dan bawah	و ب م
Al-Khaisyum	Rongga pangkal hidung	Huruf gunnah (م ن)

b) *Sifat al-harfi*

Secara bahasa sifat merupakan sebuah makna yang ada pada inti sesuatu. Sedangkan secara istilah menurut ulama *qurra'* berarti tata cara tertentu dalam mengucapkan setiap huruf.³⁵ Pembagian sifat-sifat huruf hijaiyah dalam kitab *jazariyah* karya Imam Ibnu Al-Jazari dibagi menjadi 17, yaitu: 10 sifat-sifat yang mempunyai lawan dan 7 sifat-sifat yang tidak mempunyai lawan,³⁶ dijelaskan sebagai berikut:³⁷

(1) Sifat-sifat yang mempunyai lawan

- (a) *Hams* (nafas berjalan keluar) lawannya *jahr* (laju nafas tertahan)
- (b) *Isti'la'* (terangkatnya lidah ke langit-langit mulut) lawannya *istifal* (turunnya lidah ke dasar mulut)
- (c) *Ithbaq* (menutupnya lidah ke langit-langit mulut) lawannya *infitah* (terbukanya ruang antara lidah dan langit-langit mulut)
- (d) *Izdlaq* (keluar dari ujung lidah dengan cepat) lawannya *ishmat* (kebalikan *izdlaq*)
- (e) *Syiddah* (laju suara tertahan) lawannya *rakhawah* (suara melaju) dan sifat tengah-tengah diantara keduanya yang disebut *tawassuth*

³⁵ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid: Pegangan Para Pengajar Al-Qur'an dan Aktivis Dakwah*, (Jakarta: Darus Sunah, 2011), 81

³⁶ Munajah bin Hannah, *Hilyatuttilawah Wazinatul al-Adai Wal-Qiraati*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nubahan wa auladah, 1970), 12

³⁷ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid: Pegangan Para Pengajar Al-Qur'an dan Aktivis Dakwah*, (Jakarta: Darus Sunah, 2011), 82-83

(2) Sifat-sifat yang tidak mempunyai lawan

- (a) *Qalqalah* (mental)
- (b) *Shafir* (mendesis)
- (c) *Takrir* (bergetar)
- (d) *Tafasysyi* (tersebarunya udara di rongga mulut)
- (e) *Istithalah* (memanjang sepanjang sisi lidah)
- (f) *Inhiraf* (cenderung ke ujung lidah)
- (g) *Lin keluar dengan mudah*

c) *Ahkam al-harfi*

Ahkam al-harfi adalah hubungan antar huruf-huruf hijaiyah. Atau dapat juga diartikan hukum bacaan dalam Al-Qur'an. berikut pembagian *ahkam al-harfi*:

- (1) Hukum nun sukun dan tanwin: *idhar, idghom, idghom bilaghunnah, iqlab* dan *ikhfa'*.
- (2) Hukum mim mati: *ikhfa' syafawi, idgham mimi dan idhar syafawi*.
- (3) Hukum Ro': ro' *tafkhim* dan *tarqiq*.
- (4) Hukum nun dan mim bertasydid (*gunnah*)
- (5) Hukum lam *ta'rif* (alif lam): alif lam *qamariyah* dan alif lam *syamsiyah*.
- (6) Hukum qalqalah: qalqalah *kubra* dan qalqalah *sugrha*

d) *Ahkam al-mad wa al-qashr*

Madd secara bahasa artinya memanjangkan atau menambah. Sedangkan menurut istilah adalah memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf *madd* (asli).³⁸ *Al-qashr* yang dimaksud adalah lafad-lafad dalam Al-Qur'an yang tidak dibaca panjang meskipun lafad tersebut mengandung huruf

³⁸ Ust. Acep Lim Abdurrohman, *pedoman ilmu tajwid lengkap*, (Bandung: Diponegoro, 2007), 135

madd atau memenuhi syarat sebagai lafad yang dibaca *madd*. Lafad yang termasuk *al-qashr* secara umum ditandai dengan adanya *shifir*, yaitu tanda kecil berbentuk bulat atau lonjong di atas huruf yang tidak boleh dibaca panjang, tetapi ada beberapa lafad yang tidak ditandai *shifir*.³⁹

2) Aspek *fashahah*

a) *Al-Waqf wa al-ibtida'*

Waqf secara sederhana dapat diartikan sebagai penghentian bacaan Al-Qur'an karena sebab-sebab tertentu.⁴⁰ *Ibtida'* adalah memulai bacaan setelah *waqaf* (berhenti) ditengah ayat karena kehabisan nafas.

b) *Mura'at al-huruf wa al-harakat*

Mura'at al-huruf wa al-harakat adalah membaca semua huruf dan harakat sesuai dengan ayat yang dibaca atau terhindar dari penambahan dan pengurangan huruf serta harakat.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian yang relevan dari hasil tinjauan pustaka dari peneliti sebelumnya mengenai metode *musyafahah*, antara lain:

Skripsi Nurul Mufidah yang berjudul “Efektivitas metode *musyafahah* dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di SMP Islam Raudhatul Falah Bermi Pati” menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan dan hasil dari penerapan metode *musyafahah* dalam menghafal Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Fokus penelitian ini ada pada bagaimana pelaksanaan metode *musyafahah* bagaimana keefektifan dari hasil penerapan metode tersebut dalam menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

³⁹ Ust. Acep Lim Abdurrahim, pedoman ilmu tajwid lengkap, (Bandung: Diponegoro, 2007), 16

⁴⁰ Ust. Acep Lim Abdurrahim, pedoman ilmu tajwid lengkap, (Bandung: Diponegoro, 2007), 175

penggunaan metode *musyafahah* dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an bisa dikatakan efektif. Karena hasilnya sudah mencapai standart yang telah ditentukan, bahkan mencapai 98% dalam keberhasilan prestasinya.⁴¹

Siti Mafluchah dalam tesisnya yang berjudul “Efektivitas Metode *Talaqqi* & *Musyâfahah* Dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an (Studi Kualitatif Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta)” menjelaskan tentang penggunaan metode *musyafahah* dalam menghafal Al-Qur'an dan sejauh mana keefektifan dari penggunaan metode tersebut. Jenis penelitian dalam Tesis ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif kritis analisis. Penelitian ini fokus pada penggunaan metode *musyafahah* dan *talaqqi* serta sejauh mana keefektifannya dalam menghafal Al-Qur'an. hasil penelitian menemukan bahwasanya pengembangan tahfizhul qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menggunakan metode *musyafahah* dan *talaqqi* efektif.⁴²

Abdul Qawi dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan prestasi belajar hafalan Al-Qur'an melalui metode *talaqqi* di MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara” memaparkan tentang peningkatan hafalan Al-Qur'an menggunakan metode *Talaqqi*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Fokus pada penelitian ini adalah penggunaan metode *talaqqi* untuk meningkatkan hasil belajar menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pada tindakan kedua siklus I dan II hasil belajar peserta didik lebih baik dari pada tidakan pertama siklus I dan II, dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik sudah lebih baik. Dengan demikian, prestasi belajar peserta didik sudah sangat baik setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *talaqqi*.⁴³

⁴¹ Nurul Mufidah, “Efektivitas metode musyafahah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMP Islam Raudhatul Falah Bermi Pati”, (Skripsi, UNISULA Semarang 2018)

⁴² Siti Mafluchah, “Efektivitas Metode *Talaqqi* & *Musyâfahah* Dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an (Studi Kualitatif Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta)” (Tesis: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2016)

⁴³ Abdul Qawi, “Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode *Talaqqi* Di MTs N Gampong Teungoh Aceh Utara”, *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 16. No. 2, (2017)

Cucu Susianti dalam penelitiannya dengan judul “Efektivitas Metode *Talaqqi* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini” menjelaskan tentang penggunaan metode yang baik dalam menghafal Al-Qur’an untuk anak usia dini. penelitian ini menggunakan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an anak usia dini efektif dengan menggunakan metode *talaqqi*.⁴⁴

Dari beberapa penelitian yang sudah diuraikan, dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ada beberapa kesamaan. Bagian yang sama terletak pada hal yang di teliti yaitu metode *musyafahah* dan penggunaan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif serta menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan datanya. Dilanjutkan teknik analisis data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari beberapa kesamaan diatas, juga terdapat perbedaan. Dalam penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa dan peserta didik tingkat SMP/MTs sebagai subyek penelitian, disini peneliti menggunakan peserta didik jenjang sekolah menengah atas sebagai subjeknya. Selain perbedaan pada subyek penelitian, beberapa penelitian terdahulu mengkaji bagaimana keefektifan metode *musyafahah* dalam menghafal Al-Qur’an, yaitu tentang hasil dan bagaimana penerapannya. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih mendalam penerapan metode *musyafahah* dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur’an di MA NU 3 Ittihad Bahari. Mengingat metode *musyafahah* merupakan metode yang digunakan lembaga pendidikan MA NU 3 Ittihad Bahari dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an sehingga ditetapkan muatan lokal *musyafahah* (tambahan mata pelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode *musyafahah*) sebagai bentuk pendampingan madrasah kepada peserta didik agar menghasilkan generasi yang mencintai dan fasih dalam membaca Al-Qur’an. Meskipun sudah ada beberapa penelitian tentang metode *musyafahah*, beberapa

⁴⁴ Cucu Susianti, “Efektivitas Metode *Talaqqi* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini”, *Tunas Siliwangi* Vol.2, No.1, (2016)

perbedaan diatas menjadi alasan penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Penerapan metode *musyafahah* dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur’an di MA NU 3 Ittihad Bahari” ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Di MA NU 3 Ittihad Bahari kemampuan membaca Al-Qur’an menjadi salah satu yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik. Kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur’an ada pada ketepannya dalam melafalkan ayat Al-Qur’an, karena membaca Al-Qur’an dapat dikatakan fasih jika dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an sudah benar dalam segi suara, makhraj dan sifatnya. Oleh karena itu, MA NU 3 Ittihad Bahari menetapkan muatan lokal *musyafahah*. Melalui penerapan metode *musyafahah* peserta didik dapat melihat serta menirukan cara membaca atau gerak bibir guru secara langsung, karena dalam pelaksanaan metode *musyafahah* guru dan peserta didik diharuskan saling berhadap-hadapan atau tatap muka secara langsung satu-persatu (individu), sehingga peserta didik dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan benar sebagaimana gurunya.

Muatan lokal merupakan mata pelajaran tambahan dengan isi dan bahan pelajaran yang di dasarkan pada kondisi serta kebutuhan lingkungan dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri.⁴⁵ Jadi muatan lokal *musyafahah* adalah mata pelajaran tambahan dalam hal membaca Al-Qur’an, yang dalam proses pembelajarannya menggunakan metode *musyafahah*. Berdasarkan definisi muatan lokal diatas, penetapan muatan lokal *musyafahah* sebagai mata pelajaran di MA NU 3 Ittihad Bahari, tentu menjadi kebutuhan yang mendasar lembaga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik agar sampai pada tingkatan fasih. Sehingga menjadi generasi yang mencintai Al-Qur’an dikemudian hari.

Adanya situasi demikian, peneliti ingin mengetahui penerapan metode *musyafahah* dalam muatan lokal *musyafahah* di MA NU 3 Ittihad Bahari sebagai upaya

⁴⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Guruan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 273.

meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dapat diilustrasikan sesuai gambar 2.1

Gambar 2.1
Bagan Kerangka berfikir

